

# Disparitas Pembangunan antar Wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar

Reza Fauzi Bakri, Mukti Ali, Venny Veronica Natalia

Program Studi Pengembangan Wilayah Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

## Abstrak

Disparitas wilayah adalah fenomena pembangunan dimana terjadi kesenjangan antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya. Sehingga yang terlihat adalah ada wilayah-wilayah yang cenderung maju dan ada wilayah-wilayah yang relatif terbelakang. Disparitas antar wilayah menghasilkan struktur hubungan antar wilayah yang saling memperlemah. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui perkembangan wilayah dan implikasinya terhadap disparitas pembangunan antar wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar, 2) Mengetahui tingkat disparitas pembangunan antar wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) bahwa tingkat Perkembangan wilayah paling maju adalah di wilayah Kota Makassar, dan wilayah relatif tertinggal adalah di wilayah Kabupaten Takalar dan perbedaan hirarki pusat-pusat kegiatan penduduk, kegiatan ekonomi utama, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita berimplikasi terhadap disparitas pembangunan antar wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar. 2) tingkat disparitas dari wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar tergolong tinggi dengan nilai indeks 0,75 pada tahun 2015.

**Kata-kunci** : pembangunan, perkembangan wilayah, disparitas, wilayah makassar, maros, gowa, dan takalar

## Pengantar

Disparitas wilayah adalah permasalahan pembangunan wilayah yang dimana terjadi kesenjangan antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya. Fenomena disparitas ini memberi dampak yang negatif bagi perkembangan suatu wilayah baik itu dampak untuk wilayah itu sendiri (dampak ke dalam) ataupun untuk wilayah yang ada disekitarnya (dampak ke luar). Sehingga yang terlihat adalah ada wilayah-wilayah yang cenderung maju dan ada wilayah-wilayah yang relatif terbelakang. Menurut Rustiadi (2011) disparitas wilayah merupakan masalah umum pembangunan wilayah di semua negara tanpa memandang tingkat pembangunannya. Masalah yang timbul adalah pembangunan antar wilayah yang tidak merata satu sama lainnya. Pada banyak negara fenomena ini melahirkan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik. Disparitas antar wilayah menghasilkan struktur hubungan antar wilayah yang saling memperlemah. Wilayah *hinterland* menjadi lemah karena pengurusan sumber daya

yang berlebihan (*backwash effect*) yang mengakibatkan wilayah pusat pertumbuhan menjadi wilayah yang lebih kuat. Secara makro dapat kita lihat disparitas pembangunan antara wilayah Indonesia Barat dan Indonesia Timur, antara wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Wilayah Indonesia Bagian Barat ataupun terkhusus di Pulau Jawa cenderung lebih maju dibandingkan Indonesia Timur.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kawasan Strategis Nasional Metropolitan Mamminasata, di rumuskan wilayah Kota Makassar ditetapkan sebagai zona perencanaan urban dan menjadi pusat pertumbuhan dan tujuan pergerakan. (PEP RES RI No. 59 Tahun 2011 tentang RTRW KSN Mamminata). Dengan penetapan Kota Makassar menjadi wilayah pusat pertumbuhan maka wilayah Kota Makassar menjadi pusat wilayah aglomerasi kegiatan ekonomi KSN Mamminasata. Wilayah aglomerasi merupakan wilayah yang banyak memiliki fasilitas (sarana sosial ekonomi) sehingga menjadi pusat daya tarik kegiatan-

Disparitas Pembangunan antar Wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar

kegiatan penduduk (Tarigan, 2004). Hal tersebut menyebabkan perkembangan wilayah Kota Makassar pada umumnya lebih maju di bandingkan wilayah kabupaten lainnya.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika (Aswar, 2007).

### Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari lembaga pengumpul data (Badan Pusat Statistik) di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar.

### Metode Analisis Data

Untuk menganalisis perkembangan wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar dilakukan analisis skalogram terkait variabel distribusi pusat-pusat kegiatan aktivitas sosial ekonomi penduduk, analisis deskriptif kuantitatif untuk variabel kegiatan ekonomi utama wilayah dan distribusi penduduk, dan analisis tipologi kelas (*Klassen Typologi*) untuk variabel laju pertumbuhan ekonomi wilayah dan pendapatan perkapita.

Untuk mengetahui tingkat disparitas pembangunan wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar dianalisis dengan metode indeks disparitas Williamson.

## Analisis dan Interpretasi

### Hirarki Pusat Kegiatan Penduduk

Perkembangan suatu wilayah dapat diukur dari jumlah dan ketersediaan sarana yang mendukung kegiatan penduduk. Semakin berkembang atau maju suatu wilayah maka semakin banyak jumlah sarana penunjang kegiatan penduduk pada wilayah tersebut. Pada tahapan analisis ini dilakukan analisis skalogram terhadap sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, dan sarana perekonomian (sarana sosial ekonomi) yang tersebar di wilayah Kota Makassar,

Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar.

Dari data jumlah sarana di wilayah Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar selanjutnya dilakukan analisis skalogram dengan menggunakan skala Gutmann, dimana wilayah kabupaten/kota yang mempunyai kelengkapan sarana di beri skor 1 dan wilayah kabupaten/kota yang tidak memiliki kelengkapan sarana di beri skor 0. Analisis skalogram dengan jumlah dengan Skala Gutman menggunakan data jumlah sarana sosial ekonomi (sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan dan sarana perekonomian) untuk menilai perkembangan terbaru dari wilayah kabupaten/kota yang diteliti. Adapun hasil dari pembobotan dapat dilihat di tabel 1 dan tabel 2.

**Tabel 1.** Pembobotan Skala Gutmann

Kabupaten/Kota	Sarana Pendidikan				Sarana Kesehatan		
	1	2	3	4	5	6	7
Makassar	1	1	1	1	1	1	1
Maros	1	1	1	1	1	1	1
Gowa	1	1	1	1	1	1	1
Takalar	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan  
 1. TK  
 2. SD  
 3. SMP  
 4. SMA  
 5. RS  
 6. Puskesmas  
 . Pustu

**Tabel 2.** Pembobotan Skala Gutmann (Lanjutan)

Kabupaten/ Kota	Sarana Peribadatan								Sarana Perekonomian			Total
	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		
Makassar	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
Maros	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	12
Gowa	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	13
Takalar	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	11

Keterangan

8. Masjid	11. G. Katolik	14. Pura	17. Bank
9. Langgar	12. G Protestan	15. Mall	
10. Mushalla	13. Vihara	16. Pasar	

Lalu hirarki wilayah dibuat 3 hirarki pusat kegiatan yaitu Hirarki I, Hirarki II, dan Hirarki III dengan pertimbangan semua nilai skala masuk dalam kelas tersebut.

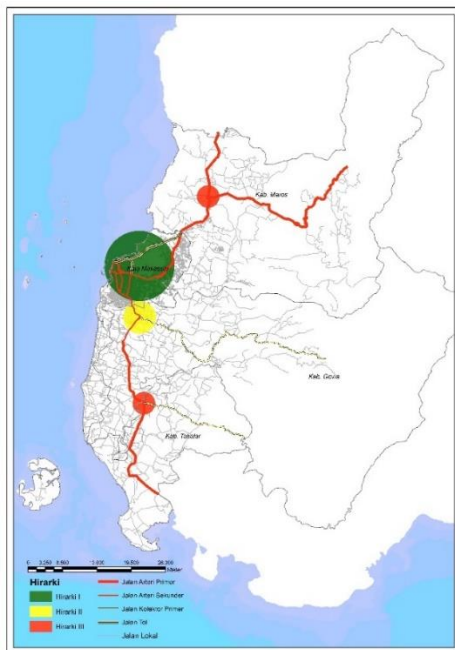
Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pada tahun 2015, wilayah kabupaten/kota yang memiliki rentang data Skala Gutmann 14,33 – 16 tergolong wilayah kabupaten/kota hirarki I,

rentang data 12,66–14,32 tergolong wilayah kabupaten/kota hirarki II, dan rentang data 10,99–12,65 tergolong wilayah kabupaten/kota hirarki III. Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat di tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Kelas Data Hirarki Pusat Kegiatan Penduduk

Hirarki Pusat Kegiatan	Interval Kelas Data
Hirarki I	14,33 – 16
Hirarki II	12,66 – 14,32
Hirarki III	10,99 – 12,65

Dari perhitungan tersebut diketahui tingkat hirarki wilayah berdasarkan jumlah sarana kegiatan penduduk di wilayah kabupaten/kota yang diteliti, bahwa pada tahun 2015 yang tergolong wilayah hirarki I adalah Kota Makassar, wilayah hirarki II adalah Kabupaten Gowa, dan wilayah hirarki III adalah Kabupaten Maros dan kabupaten Takalar. Secara spasial dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Peta Perkembangan Wilayah Berdasarkan Hirarki Pusat Kegiatan Penduduk

Kegiatan Ekonomi Utama

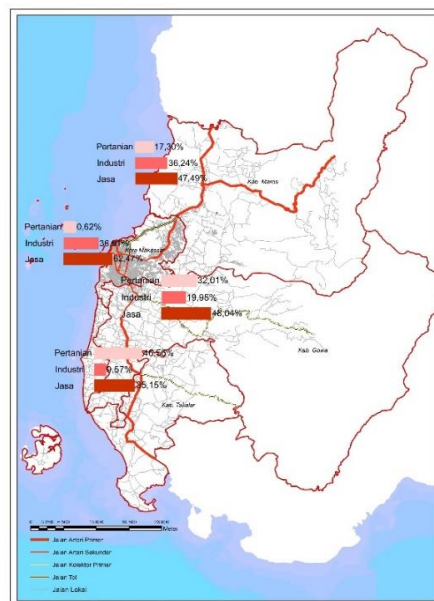
Perkembangan wilayah juga dapat dicerminkan melalui kegiatan-kegiatan ekonomi utama penduduk yang ada di wilayah Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar. Kegiatan ekonomi utama di wilayah kabupaten/kota ini dapat diukur dari jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan. Jumlah penduduk yang bekerja dapat kita lihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Jumlah Penduduk Yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Jumlah (jiwa)			
	Makassar	Maros	Gowa	Takalar
Pertanian	3.334	24.537	104.052	62.046
Industri	197.255	51.403	64.851	15.740
Jasa	333.840	65.935	156.172	47.736
Total	534.428	141.874	325.075	125.522

Sumber: BPS Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar

Dari tabel 4 diketahui bahwa kegiatan ekonomi utama di wilayah Kota Makassar, Kabupaten



**Gambar 2.** Peta Perkembangan Wilayah Berdasarkan Jenis Kegiatan Ekonomi Utama Wilayah Kabupaten/Kota

Maros, dan Kabupaten Gowa adalah di sektor Jasa (Sektor Primer) dan wilayah Kabupaten Takalar di masih di sektor pertanian (Sektor Primer)

**Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita**

Untuk menentukan wilayah yang maju dan berkembang berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita suatu wilayah dapat digunakan metode Tipologi Klassen (*Klassen Typologi*). Pada penelitian ini, dibandingkan indikator laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita wilayah kabupaten/kota dengan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita rata-rata wilayah kabupaten/kota tahun 2015. Dengan menggunakan matriks Tipologi Klassen dapat dilakukan 4 klasifikasi wilayah dengan dua indikator tersebut, yaitu daerah maju, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang, daerah relatif terbelakang.

**Tabel 4.** Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pendapatan Perkapita (Juta Rupiah)
Makassar	7,39	57,79
Maros	5,23	31,6
Gowa	6,94	13,68
Takalar	9,00	15,92
Rata-Rata	7,14	29,75

Sumber: BPS Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar

**Tabel 5.** Tipologi Klassen Kabupaten Kota Tahun 2015

		Pertumbuhan Ekonomi	
		Di Atas Rata-Rata	Di Bawah Rata-Rata
Pendapatan Perkapita	Di Atas Rata-Rata	<b>Daerah Maju:</b> <i>Kota Makassar</i>	<b>Daerah Maju Tapi Tertekan:</b> <i>Kabupaten Takalar</i>
	Di Bawah Rata-Rata	<b>Daerah Berkembang:</b> <i>Kabupaten Maros</i>	<b>Daerah Relatif Terbelakang:</b> <i>Kabupaten Gowa</i>

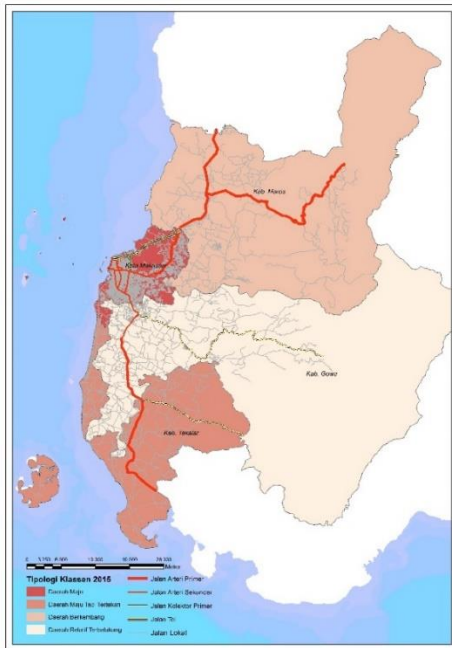
Pada tahun 2015 berdasarkan tipologi Klassen Kota Makassar dikelompokkan menjadi daerah yang maju dikarenakan perolehan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Kota Mak-

assar lebih tinggi dibanding rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita 4 wilayah kabupaten/kota yang diteliti. Pada tahun 2015 Kabupaten Maros dikelompokkan sebagai daerah berkembang dikarenakan perolehan pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata pertumbuhan ekonomi 4 wilayah kabupaten/kota yang diteliti namun pendapatan perkapita Kabupaten Maros lebih tinggi dibandingkan rata-rata 4 wilayah kabupaten/kota yang diteliti.

Penyebab kecilnya perolehan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros dikarenakan jumlah hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun 2015 lebih sedikit di banding tahun 2013 sebesar 11,14% dan 2014 sebesar 6,28%. Berbeda halnya dengan perolehan pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita Kabupaten Maros cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan jumlah hasil produksi barang dan jasa (PDRB) Kabupaten Maros cenderung meningkat tiap tahunnya sehingga perolehan pendapatan perkapita Kabupaten Maros juga cenderung meningkat. Pada tahun 2015 wilayah Kabupaten Takalar dikelompokkan menjadi wilayah maju tapi tertekan.

Hal tersebut dikarenakan wilayah Kabupaten Takalar memiliki perolehan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibanding rata-rata 4 wilayah kabupaten/kota yang diteliti namun pendapatan per kapitanya masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan perkapita rata-rata 4 wilayah kabupaten/kota yang diteliti. Penyebab tingginya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Takalar dikarenakan ada kenaikan pendapatan yang signifikan dari sektor jasa konstruksi. Pada tahun 2013 jasa konstruksi hanya menyumbang PDRB Kabupaten Takalar sebesar 4,64% namun meningkat pada tahun 2014 menjadi 11,60% dan terus meningkat pada tahun 2015.

Untuk pendapatan perkapita Kabupaten Takalar, pada tahun 2015 perolehan pendapatan perkapita Kabupaten Takalar dari tahun ke tahun cenderung meningkat namun besar perolehan-nya masih lebih kecil dibanding rata-rata pendapatan perkapita kabupaten/kota yang diteliti.



**Gambar 3.** Peta Perkembangan Wilayah Berdasarkan Tipologi Klassen Tahun 2015

Kabupaten Gowa pada tahun 2015 dikelompokkan menjadi daerah relatif tertinggal dikarenakan perolehan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Kabupaten Gowa masi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita dari wilayah kabupaten/kota yang diteliti.

**Tingkat Disparitas Pembangunan Antar Wilayah**

Pada bagian ini dilakukan pengukuran tingkat disparitas dengan data pendapatan perkapita total dan jumlah penduduk total dari wilayah kabupaten/kota yang diteliti. Indeks Williamson yang dikenalkan oleh Jeffery G. Wiliimson merupakan salah metode yang digunakan untuk mengukur disparitas pembangunan antar wilayah. Indeks Williamson akan menghasilkan nilai indeks yang lebih besar atau sama dengan nol. Jika dihasilkan nilai indeks sama dengan nol, berarti tidak ada disparitas pembangunan wilayah atau semakin meratanya pembangunan, sedangkan jika nilai indeks lebih besar dari nol menunjukkan adanya disparitas pembangunan antar wilayah. Menurut Arsyad (2010), ada tiga kriteria dalam perhitungan Indeks Williamson, yaitu:

**Tabel 6.** Indeks Williamson Kabupaten/Kota

0,00 – 0,20 = Tingkat disparitas rendah  
 0,21 – 0,35 = Tingkat disparitas sedang  
 >0,36 = Tingkat disparitas tinggi

Tahun	Indeks Williamson
2011	0,77
2012	0,76
2013	0,76
2014	0,76
2015	0,75

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Williamson pada table 6, diketahui bahwa tingkat disparitas pembangunan antar wilayah Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar tergolong tingkat disparitas yang tinggi (*I<sub>w</sub>* > 0,36). Tingginya tingkat disparitas pembangunan ini disebabkan adanya perbedaan jumlah penduduk dan perolehan pendapatan perkapita yang besar antara wilayah kabupaten/kota yang diteliti.

Pada tahun 2015 jumlah pendapatan perkapita Kota Makassar 48,57% dari total pendapatan perkapita seluruh wilayah kabupaten/kota yang diteliti sedangkan untuk wilayah Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar, masing-masing hanya memiliki pendapatan perkapita masing-masing sebesar 26,56%, 11,50%, dan 13,38%. Selain itu jumlah Penduduk Kota Makassar adalah yang terbanyak dari jumlah jumlah penduduk kabupaten lainnya. Penduduk Kota Makassar pada tahun 2015, diketahui sebesar 52,23% dari jumlah penduduk total dari wilayah kabupaten/kota yang diteliti (Kabupaten Maros 11,70%, Kabupaten Gowa 25,70%, Kabupaten Takalar 10,37%).



**Gambar 4.** Grafik Perkembangan Indeks Williamson Tahun 2011-2015

Disparitas Pembangunan antar Wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar

Selanjutnya tingkat disparitas pembangunan wilayah tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai indeks sebesar 0,77. Dan cenderung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2015 nilai indeks tingkat disparitas pembangunan 0,75 dan nilai indeks yang diperoleh ini lebih kecil dibandingkan nilai indeks yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya.

Penyebab menurunnya tingkatan disparitas pada wilayah kabupaten/kota yang diteliti dikarenakan jumlah pendapatan perkapita dan jumlah penduduk berbanding lurus dan jumlahnya semakin bertambah tiap tahunnya sehingga nilai indeks yang dihasilkan menjadi semakin kecil. Hal ini sesuai dengan hipotesis Neo-Klasik yang menyatakan bahwa, pada permulaan proses pembangunan tingkat disparitas akan mencapai titik puncaknya, setelah itu akan cenderung menurun pada tahun-tahun berikutnya (Sjafrizal, 2008).

Permulaan dalam pembangunan KSN Metropolitan Mamminasata dimulai pada tahun 2011, jika disamakan dengan hipotesis Neo-Klasik bahwa penyebab masih tingginya tingkat disparitas pembangunan antar wilayah Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar dikarenakan pembangunan KSN Mamminasata masih berada di awal permulaan pembangunan.

## Kesimpulan

1. Perkembangan wilayah yang paling maju adalah di wilayah Kota Makassar, dan wilayah relatif tertinggal adalah di wilayah Kabupaten Takalar dan perbedaan hirarki pusat-pusat kegiatan penduduk, kegiatan ekonomi utama wilayah kabupaten/kota, pertumbuhan ekonomi wilayah kabupaten/kota, dan pendapatan perkapita berimplikasi terhadap disparitas pembangunan antar wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar.
2. Tingkat disparitas dari wilayah Makassar, Maros, Gowa, dan Takalar tergolong tinggi dengan nilai indeks 0,75 pada tahun 2015.

## Daftar Pustaka

- Anonim. (2011). PERPRES RI No. 59. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kawasan Strategis Nasional Mamminasata*
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Jogjakarta: BPFE
- Anonim. (2015). *Gowa Dalam Angka 2015*. Gowa: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa
- \_\_\_\_\_. 2015. *Makassar Dalam Angka 2015*. Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar
- \_\_\_\_\_. 2015. *Maros Dalam Angka 2015*. Gowa: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros
- \_\_\_\_\_. 2015. *Takalar Dalam Angka 2015*. Takalar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju DR. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Baduose Media
- Tarigan. (2004). *Perencanaan Pembangunan Wilayah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara